

PENANAMAN NILAI-NILAI KEBHINEKAAN MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH SMA

Pi'i

Guru Sejarah SMA Negeri 1 Turen, Kabupaten Malang

Abstrak: Penanaman nilai-nilai kebhinekaan di sekolah merupakan tanggung jawab bersama semua elemen sekolah, termasuk guru sejarah. Dalam hal ini, guru sejarah dinilai memiliki peran penting dan strategis, karena tiga alasan yaitu (1) pembelajaran sejarah membahas materi peristiwa kehidupan manusia pada lampau termasuk peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kebhinekaan, (2) pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan berfikir kritis dan ketrampilan sejarah melainkan juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai yang bermanfaat untuk merawat kebhinekaan masyarakat, dan (3) kompetensi yang akan dicapai dalam Kurikulum 2013 tidak hanya meliputi kompetensi pengetahuan dan keterampilan melainkan juga kompetensi sikap (nilai). Banyak alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan selama model pembelajaran tersebut memperkuat pendekatan ilmiah, dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Penanaman nilai-nilai kebhinekaan tercermin dalam proses diskusi kelompok untuk menyelesaikan dan membahas permasalahan-permasalahan yang diberikan guru yang mengacu pada sintaks model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hal ini akan berjalan baik, jika pembelajaran itu dirancang dengan baik dan didukung keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah yang kondusif.

Kata-kata kunci: nilai, kebhinekaan, pembelajaran, sejarah, makna.

Abstract: *The inculcation of diversity values in school is a shared responsibility of every element in school, including history teacher. In this case, the history teacher is considered to have an important and strategic role, for three reasons: (1) historical learning discusses about the events of human life in the past including events related to diversity, (2) historical learning not only serves to develop critical thinking and historical skills but also serves to instill useful values to nurture the diversity of society, and (3) the competencies to be achieved in the Curriculum 2013 are not only the competence of knowledge and skills but also the competence of attitudes (values). Many alternative learning models can be used to instill diversity values as long as the learning model reinforces the scientific approach, and involves students actively in learning. The cultivation of diversity values is reflected in the process of group discussion to resolve and discuss the problems given by the teacher which refers to the syntax of the instructional model applied by the teacher. This will work well, if the learning is well designed and supported by exemplary school modeling, habituation and culture.*

Keywords: *values, diversity, history learning, significance*

Kebhinekaan merupakan karakteristik masyarakat kita dan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa kebhinekaan ini bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang dalam perjalanan

sejarah masyarakat Indonesia. Jauh sebelum masyarakat barat mendengarkan wacana multikulturalisme, masyarakat Indonesia telah hidup dengan kebhinekaan meliputi suku bangsa, bahasa, adat-

istiadat, agama dan sebagainya (Utami & Widiadi, 2016: 106).

Realitas kebhinekaan masyarakat Indonesia disadari benar oleh para pendiri negara (*founding father*). Dengan melepaskan egoisme suku, agama, budaya, dan berbagai perbedaannya lainnya, para *founding father* berhasil menyepakati Bhineka Tunggal Ika sebagai lambang negara Indonesia, secara resmi diatur dalam PP No. 66 Tahun 1951. Kesepakatan semboyan Bhineka Tunggal Ika menunjukkan adanya keinginan hidup bersama sebagai bangsa yang beradap yang dilandasi persatuan dan kesatuan untuk memperkokoh kebhinekaan masyarakat Indonesia. Sikap jiwa besar, ikhlas dan kesetiakawanan para *founding father* patut menjadi panutan bagi segenap elemen bangsa dalam merawat kebhinekaan masyarakat Indonesia.

Kebhinekaan di satu sisi merupakan anugrah yang tak ternilai harganya dan merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia, namun di sisi lain jika hal tersebut tidak disikapi secara tepat dan dikelola dengan baik maka mudah menimbulkan konflik sosial. Pasca reformasi, ketika euforia arus kebebasan melanda masyarakat Indonesia, muncul berbagai konflik yang bernuansa sara antara lain yaitu peristiwa Sambas, Sampit, Maluku, Poso dan konflik Syiah di Madura. Konflik sosial tersebut merupakan akibat dari kebijakan penyeragaman pemerintah orde baru yang mengatasnamakan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Kebijakan penyeragaman ini meliputi berbagai aspek kehidupan baik politik, ekonomi maupun sosial budaya (Awaru, 2016: 222). Hal tersebut menunjukkan bahwa era orde baru kebhinekaan masyarakat tertekan sehingga ketika masa reformasi terjadilah ledakan berupa konflik sosial.

Akhir-akhir ini juga masih bermunculan peristiwa-peristiwa yang dinilai dapat mengancam kebhinekaan masyarakat Indonesia. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain maraknya perilaku korupsi, kesenjangan ekonomi, kemiskinan, perkelaian antar pelajar, perkelaian antar kampung, terorisme, radikalisme agama, penyebaran ujaran kebencian, dan berkembangnya isu kebangkitan PKI. Peristiwa-peristiwa tersebut sebaiknya perlu disikapi secara tepat sehingga tidak menjadi ancaman bagi keutuhan kebhinekaan masyarakat Indonesia.

Pemeliharaan kebhinekaan masyarakat Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat termasuk lembaga pendidikan (sekolah). Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan atau pendidikan multikulturalisme kepada siswa agar muncul kesadaran betapa pentingnya nilai-nilai kebhinekaan bagi masyarakat yang kaya keberagaman. Dengan adanya kesadaran tentang nilai-nilai kebhinekaan maka akan memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan suku, ras, agama, dan tata nilai yang terjadi di lingkungan masyarakat (Awaru, 2016: 223).

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan terintegrasi dalam proses pembelajaran sesuai dengan mapel yang diampunya. Guru sejarah dinilai sangat strategis dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan kepada siswa. Hal ini didasari oleh beberapa alasan antara lain yaitu (1) pembelajaran sejarah membahas materi peristiwa kehidupan manusia pada lampau termasuk peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kebhinekaan, (2) pembelajaran sejarah tidak hanya

berfungsi untuk mengembangkan berfikir kritis dan ketrampilan sejarah melainkan juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai yang bermanfaat untuk merawat kebhinekaan masyarakat, dan (3) Kompetensi yang akan dicapai dalam Kurikulum 2013 tidak hanya meliputi kompetensi pengetahuan dan keterampilan melainkan juga kompetensi sikap (nilai).

NILAI KEBHINEKAAN

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai bersifat abstrak, ideal, bukan benda dan bukan fakta/konkrit. Nilai menjadi pedoman dan pertimbangan dalam menentukan perilaku dalam kehidupan manusia mengenai hal-hal yang baik atau tidak baik (Toha, 1996: 61). Kebhinekaan/multikultural yang dimaksudkan adalah keberagaman masyarakat Indonesia yang meliputi suku, agama, ras, golongan, bahasa, budaya, adat istiadat dan sebagainya. Dengan demikian, nilai kebhinekaan/multikultural merupakan nilai (sesuatu yang esensial) yang dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan perilaku yang baik atau tidak baik dalam kehidupan masyarakat yang kaya kebhinekaan/multikultural. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan, landasan dan perekat bagi kelestarian kebhinekaan masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai kebhinekaan perlu ditanamkan dan dibudayakan di sekolah. Penanaman nilai-nilai kebhinekaan juga dikenal pendidikan multikulturalisme. Fay (dalam Lubis, 2006: 169) menyatakan bahwa pendidikan multikulturalisme yaitu faham yang mengakui dan mengagungkan keberagaman dalam kesederajatan. Dalam pendidikan multikultural, setiap orang ditempatkan pada kedudukan yang setara dan sederajat, menghormati perbedaan, mengakui dan menerima nilai-nilai yang

berlaku, memperlakukan perdamaian, solidaritas dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Dengan penanaman nilai-nilai kebhinekaan dapat membentuk siswa-siswa yang memiliki kualitas dalam mengembangkan toleransi, kesabaran dan memelihara kebiasaan berbagi.

Nilai-nilai kebhinekaan yang perlu ditanamkan pada siswa menurut Wahyu Amuk (2016) antara lain (1) nilai toleransi merupakan sikap untuk mengakui dan menghormati hak-hak azazi dalam hidup bermasyarakat, (2) nilai kesetaraan merupakan sikap yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan terhadap budaya suku lainnya, (3) nilai demokrasi merupakan sikap yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta mengakui kebhinekaan sebagai hal yang wajar, dan (4) keadilan merupakan tindakan yang memberikan hak yang sama pada orang yang memiliki status yang sama.

Sementara itu, Nurgiyantoro dan Tobroni (2010: 158-167) menyatakan ada tujuh nilai yang mencerminkan sikap kebhinekaan/multikultural yaitu sebagai berikut; (1) solidaritas dan persaudaraan, merupakan sikap saling memahami dan menahan diri untuk mencapai suatu kebersamaan dalam masyarakat, (2) kesetaraan gender merupakan sikap terbangunnya tradisi hidup yang setara, termasuk setara dalam berbagai peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin, fisik maupun sosial, (3) nilai kekeluargaan merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang untuk menjalin kerja sama, untuk berkomunikasi dan menghindari adanya konflik, (4) penghormatan terhadap tata sosial merupakan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, (5) merasa cukup dalam hidup merupakan sikap untuk

mensyukuri apa yang diberikan Tuhan, (6) perdagangan terbuka merupakan sikap untuk menghormati dan menghargai keberagaman, dan menghindari egoisme bersifat sektarian dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi (perdagangan), dan (7) berbagi dan kontrol kekuasaan yaitu sikap yang meyakini bahwa kekuasaan itu diberikan Tuhan untuk digunakan memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat, kekuasaan bukanlah sesuatu yang harus diperebutkan.

Nilai kebhinekaan dapat direpresentasikan dari nilai-nilai lain seperti nilai karakter bangsa selama nilai-nilai tersebut bermanfaat perekat dalam memperkokoh kebhinekaan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai karakter bangsa bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, karakter dirinci menjadi 18 nilai yaitu; (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) nilai kerja, (6) kreatif, (7) nilai mandiri, (8) nilai demokratis, (9) nilai rasa Ingin tahu (10) nilai semangat kebangsaan, (11) nilai cinta tanah air, (12) nilai mengharga prestasi, (13) nilai bersahabat/komunikatif, (14) nilai cinta damai, (15) gemar membaca, (16) nilai peduli lingkungan, (17) nilai peduli sosial, dan (18) nilai tanggung jawab (Hasan dkk, 2010: 8-10).

MENGKALI NILAI KEBHINEKAAN DALAM SEJARAH

Belajar sejarah bukan sekedar untuk memahami masa lampau, menciptakan berfikir kritis dan keterampilan sejarah melainkan juga untuk meningkatkan kemampuan untuk menangkap makna atau nilai-nilai sejarah. Nilai-nilai sejarah tersebut dapat dimanfaatkan untuk memelihara kebhinekaan masyarakat Indonesia. Nilai-

nilai sejarah yang demikian dapat direpresentasikan ke dalam nilai-nilai kebhinekaan. Nilai-nilai kebhinekaan yang diperoleh melalui proses belajar sejarah antara lain dapat digali melalui (1) pembahasan tentang landasan historis kebhinekaan, (2) manfaat belajar sejarah, (3) tujuan mempelajari sejarah (mapel Sejarah Indonesia/umum dan Sejarah untuk peminatan IPS), dan (4) buku paket sejarah dan tema-tema yang terdapat pada buku paket sejarah tersebut.

Nilai kebhinekaan dapat ditemukan pada semua materi sejarah, terutama materi (peristiwa) sejarah yang menjadi landasan historis dalam kebhinekaan masyarakat Indonesia. Peristiwa-peristiwa sejarah tersebut antara lain; (1) hidup berdampingan secara damai antara dinasti Sanjaya dan Syailendra di kerajaan Mataram Kuno, hal ini yang dibuktikan dengan pembangunan candi Prambanan (dinasti Sanjaya) dan candi Borobudur (dinasti Syailendra), (2) kehidupan yang aman dan damai berbagai penganut agama dan kepercayaan di kerajaan Majapahit yang oleh Mpu Tantular dilukiskan dengan kalimat "Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa", (3) Para pemuda dari berbagai daerah dalam Kongres Pemuda II yang berhasil menyepakati lahirnya Sumpah Pemuda, dan (4) peristiwa proklamasi kemerdekaan yang ditindaklanjuti oleh para *founding father* dengan menyepakati semboyan "Bhineka Tunggal Ika".

Peristiwa sejarah yang menjadi landasan kebhinekaan masyarakat Indonesia tersebut, tidak dapat dipungkiri merupakan peristiwa yang bermuatan nilai-nilai kebhinekaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut antara lain berupa nilai religius, nilai toleransi, cinta tanah air, cinta damai. Makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah itu

patut menjadi teladan bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia yang kaya akan kebhinekaan.

Nilai-nilai kebhinekaan juga dapat ditemukan ketika membahas manfaat sejarah. Belajar sejarah antara lain bermanfaat untuk menangkap makna atau nilai-nilai. Banyak kata tentang sejarah disampaikan para tokoh atau sejarawan, antara lain; Bung Karno mengatakan “Jasmerah, Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah” (Badrika: 2006: 23). Cisero mengatakan “jika kita tidak tahu apa yang terjadi sebelum kita lahir, berarti kita tetap anak kecil” (Winerburg, 2006: vii). Kong Fu-tse mengatakan “sejarah mendidik kita supaya bertindak bijaksana” (Mustopo, 2003: 9). Kata-kata bijak tersebut mengingatkan kepada kita tentang betapa pentingnya belajar sejarah.

Selaras dengan hal tersebut, Habib Mustopo dkk (2003: 9-10) menyatakan manfaat belajar sejarah antara lain yaitu; (1) memberikan kesadaran waktu, (2) memberikan pelajaran yang baik, (3) memperkokoh rasa kebangsaan (nasionalisme), (4) memberikan keteguhan identitas nasional dan kepribadian suatu bangsa, (5) sumber inspirasi, dan (6) sarana rekreatif. Selanjutnya Sartono Kartodirdjo (dalam Suswandari, 2016: 438) berpendapat sejarah mempunyai peran penting dalam rangka pembangunan nasional sekarang ini, yaitu dalam rangka pembentukan kesadaran nasional dan identitas bangsa.

Manfaat belajar sejarah dari kedua sejarawan tersebut jika kita simpulkan yaitu belajar sejarah untuk memperoleh pelajaran yang baik. Pelajaran yang baik yang diperoleh dari belajar sejarah berupa munculnya kesadaran sejarah, munculnya semangat kebangsaan, cinta tanah air, identitas/kepribadian nasional, dan kesadaran nasional. Belajar sejarah berarti bermanfaat mendatangkan nilai-nilai, dan

nilai-nilai tersebut dapat direpresentasikan ke dalam nilai-nilai kebhinekaan. Dengan demikian, belajar sejarah akan memperoleh pemahaman dan pemaknaan tentang kebhinekaan (Utami & Widiadi, 2016: 107).

Nilai-nilai kebhinekaan juga tercermin pada tujuan mempelajari sejarah. Berdasarkan Permendikbud No 69 Tahun 2013, matapelajaran sejarah SMA dibedakan menjadi dua yaitu Sejarah Indonesia (umum) dan Sejarah (peminatan IPS). Sejarah Indonesia (umum) bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa. Intinya mapel Sejarah Indonesia (umum) lebih diorientasikan untuk membangun karakter bangsa (Zuhdi, 2014: 2).

Jika dikaitkan dengan pendapat Hamid S. Hasan dkk bahwa karakter bangsa dirinci menjadi 18 nilai kehidupan. Hal ini berarti bahwa mapel Sejarah Indonesia (umum) bertujuan untuk menanamkan 18 nilai kehidupan kepada siswa SMA/MA. Kedelapan belas (18) tersebut antara lain; toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab. Sementara itu Joko Suryo menyatakan bahwa belajar sejarah bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yaitu usaha sengaja untuk membentuk manusia yang memiliki watak, akhlak, kebajikan, dan kepribadian utama yang mendasari cara pandang, berfikir, sikap, dan bertindak secara cerdas, mandiri dan mulia (Suryo, 2014:1). Namun demikian, tidak berarti matapelajaran Sejarah Indonesia (umum) meninggalkan kemampuan proses berfikir kritis karena nilai-nilai sejarah tersebut diperoleh melalui proses berfikir atau kemampuan untuk menangkap makna

(nilai-nilai) yang terkandung dalam materi sejarah.

Sedangkan mapel Sejarah (peminatan IPS) memiliki dua tujuan yaitu; (1) memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan minatnya sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) mengembangkan minat terhadap suatu disiplin ilmu atau ketrampilan tertentu (Permendikbud No 69 Tahun 2013). Susanto Zuhdi menyatakan bahwa matapelajaran Sejarah (peminatan IPS) diorientasikan untuk mengembangkan berfikir kritis (*historical thinking*) dan keterampilan sejarah (*historical skill*) (2014: 2). Sementara itu Hamid S Hasan yang membidani matapelajaran sejarah Kurikulum 2013 menyatakan kajian sejarah secara kritis pada matapelajaran Sejarah (Peminatan IPS) antara lain mengacu pada prinsip untuk meningkatkan kemampuan cara berfikir dan keterampilan bersejarah serta kemampuan menangkap makna atau nilai materi sejarah yang dipelajari untuk kepentingan hidup kekinian (2014:10). Hal ini menunjukkan bahwa matapelajaran Sejarah (peminatan IPS) meskipun berorientasi pada keilmuan, tetapi tidak meninggalkan sejarah bermuatan nilai.

Nilai-nilai kebhinekaan juga tercermin dalam buku teks sejarah yang digunakan siswa. Hal ini tampak pada tema-tema dalam buku paket siswa yang dapat direpresentasikan ke dalam kebhinekaan antara lain pembauran, akulturasi, sinkritisme, persatuan dan kesatuan dan nasionalisme (Utami & Widiadi, 2016: 111). Lebih lanjut Helius Syamsudin (dalam Utami & Widiadi, 2016: 111) menyatakan buku teks sejarah memiliki kedudukan, fungsi dan peran yang sangat strategis, karena selain berkaitan dengan aspek kognitif juga berkaitan dengan aspek afektif (apresiasi,

nilai-nilai). Sejarah nasional khususnya dianggap memiliki nilai didaktif-edukatif bagi pembentukan jatidiri bangsa dan pemersatu berdasarkan atas pengalaman kolektif. Pembentukan jatidiri bangsa dan persatuan merupakan nilai-nilai yang sangat bermanfaat mendukung terawatnya kebhinekaan masyarakat Indonesia.

PENANAMAN NILAI MELALUI PEMBELAJARAN

Penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah artinya menangkap nilai atau makna sejarah untuk memelihara kebhinekaan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai kebhinekaan dapat ditanamkan melalui pembelajaran bermakna. Pembelajaran sejarah bermakna merupakan pembelajaran yang memberikan ruang gerak kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menalar, berfikir kritis, logis, terampil, dan mampu menangkap nilai-nilai/makna (Pi'i, 2016: 344). Pembelajaran bermakna tidak berarti mengesampingkan aspek pengetahuan dengan berfikir kritis dan aspek keterampilan. Justru kedua aspek tersebut mendorong munculnya kemampuan untuk menangkap aspek sikap tentang makna atau nilai yang terkandung dalam materi sejarah.

Pencapaian kompetensi nilai dalam pembelajaran sejarah selaras dengan tuntutan kompetensi Kurikulum 2013 yang mencakup kompetensi pengetahuan (KI-3), kompetensi keterampilan (KI-4) dan kompetensi sikap (KI-1 dan KI-2). Kompetensi sikap merupakan kompetensi yang bermuatan nilai-nilai yang meliputi nilai religius (KI-1) dan nilai sosial atau pembentukan karakter (KI-2). Kompetensi sikap diperoleh melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran

langsung (*direct teaching*) yang menghasilkan dampak pengiring (*nuturant effect*). (Direktorat, P SMA, 2017a: 5). Dampak pengiring (*nuturant effect*) yang berupa nilai-nilai pada dasarnya sama dengan makna (nilai-nilai) yang diperoleh dari proses belajar (materi) sejarah.

Pemberlakuan Kurikulum 2013 menganut paradigma pembelajaran konstruktifisme yang mengubah orientasi pembelajaran dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih ke siswa (*student centered*). Guru dan siswa dalam pembelajaran konstruktifisme mengalami perubahan peran. Guru yang semula berperan mengajar beralih sebagai fasilitator dan guru menjelaskan beralih ke guru mendengarkan berbagai argumentasi dalam diskusi kelompok/kelas. Siswa yang semula pasif menjadi aktif, dan siswa sebagai obyek belajar beralih ke subyek belajar yang memiliki kemampuan untuk mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan dalam kehidupannya (Lampiran IV Permendikbud 81 A Tahun 2013).

Perubahan peran guru dan siswa ini menunjukkan pembelajaran konstruktifisme menghendaki pembelajaran aktif. Bonwell menyatakan pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana siswa melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran (dalam Direktorat PSMA, 2017b: 3). Keaktifan siswa tidak hanya terbatas pada keaktifan fisik melainkan juga keaktifan mental seperti keaktifan mengakses dan mengolah informasi dan kemampuan mengelola dan mengembangkan penalaran. Pembelajaran aktif menuntut siswa mengembangkan kegiatan berfikir dan bermakna.

Perolehan belajar siswa tergantung corak pembelajaran yang diterapkan guru.

Jika guru menerapkan pembelajaran pasif (menggunakan metode ceramah), siswa hanya mendengarkan, membaca dan melihat, maka perolehan belajar siswa kurang dari 20%. Namun jika guru menerapkan pembelajaran aktif, siswa melakukan kegiatan permainan, latihan, diskusi, demonstrasi dan bersama-sama melakukan praktik (keterampilan), maka perolehan belajar siswa bisa lebih dari 75% (Direktorat PSMA, 2017b: 6). Dalam kaitannya dengan pembelajaran bermakna, guru semakin mengembangkan pembelajaran aktif, maka pembelajaran tersebut akan semakin bermakna.

Model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pembelajaran bermakna, cukup banyak pilihan. Model pembelajaran tersebut yang terpenting memperkuat pendekatan berbasis proses keilmuan/ilmiah dan mendorong siswa secara aktif melibatkan diri dalam pembelajaran. Dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014, dan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 telah menyajikan model-model pembelajaran yang menonjolkan aktifitas, kreatifitas, menginspirasi, menyenangkan dan berprakarsa, berpusat pada siswa, otentik, kontekstual, bermakna bagi kehidupan siswa. Model pembelajaran tersebut antara lain *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning* (Direktorat PSMA, 2017c: 10).

Pembelajaran sejarah bermakna atau bermuatan nilai kebhinekaan, penulis akan membahas matapelajaran Sejarah Indonesia (umum) kelas XI SMA pada KD. 3.7 yaitu “menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia” (Permendikbud No 24 Tahun 2016). Dalam pembelajaran KD 3.7 penulis menerapkan model *inquiry learning* yang sintaksnya meliputi; (1) observasi

(*observation*) yaitu mengamati fakta-fakta sejarah, (2) mengajukan pertanyaan (*questioning*) tentang fakta sejarah yang dihadapi, dalam ini peristiwa sekitar proklamasi, (3) mengajukan dugaan (*hipotesis*), pada tahap ini siswa melakukan penalaran atau mengasosiasi, (4) mengumpulkan data (*data gathering*) terkait dengan fakta-fakta yang ditanyakan, memprediksi hipotesis sebagai dasar untuk merumuskan suatu kesimpulan, dan (5) merumuskan kesimpulan (*conclusion*) berdasarkan data yang dianalisis, sehingga siswa dapat mempresentasikan atau menyajikan hasil temuannya (Direktorat Pembinaan SMA, 2014: 3).

Untuk mewujudkan pembelajaran sejarah bermakna, siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi, dan diberikan permasalahan-permasalahan untuk menumbuhkan berfikir kritis, logis, kreatif dan keterampilan sehingga akan mempermudah untuk menangkap nilai atau makna yang terkandung dalam materi peristiwa sekitar proklamasi. Permasalahan-permasalahan tersebut sudah tentu mengacu pada indikator pencapaian kompetensi (IPK). Adapun permasalahan-permasalahan yang dimaksud antara lain; (1) Siapa yang benar antara golongan pemuda atau golongan tua berkaitan dengan Peristiwa Rengasdengklok?, dan nilai-nilai apa saja yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?; (2) Siapakah yang paling berperan dalam merumuskan teks proklamasi kemerdekaan, golongan pemuda atukah golongan tua?, dan nilai-nilai apa saja yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?; (3) Mengapa dalam menentukan tempat pelaksanaan proklamasi kemerdekaan golongan tua lebih memilih di halaman kediaman Sukarno, sedangkan golongan pemuda

lebih memilih di lapangan Ikada?, dan nilai-nilai apa saja yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?; (4) Siapakah yang berperan dalam mempersiapkan dan atau yang melaksanakan proklamasi kemerdekaan?, dan nilai-nilai apa saja yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?; (5) Media radio atau media yang lain yang lebih penting dalam menyebarkan berita proklamasi ke berbagai daerah?, dan nilai-nilai apa saja yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut?; (6) Bagaimana penerapan nilai-nilai atau jiwa proklamasi pada generasi muda sekarang ini?, dan nilai-nilai atau jiwa proklamasi yang masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini?.

Penanaman nilai-nilai kebhinekaan berupa efek/dampak pengiring (*nuturant effect*) atau makna (nilai-nilai) dari pembelajaran materi peristiwa sekitar proklamasi tercermin dalam proses diskusi kelompok untuk menyelesaikan dan membahas permasalahan-permasalahan yang diberikan guru. Kelompok diskusi dapat diidentikan sebagai hidup bersama masyarakat kecil yang terdiri atas berbagai latar belakang antara lain suku, ras, agama, etnik dan ekonomi. Kebhinekaan tersebut harus dipahami siswa sebagai hal yang tidak perlu untuk dibeda-bedakan. Nilai yang diperoleh dari dalam hidup bersama dalam kelompok/masyarakat kecil ini antara lain nilai saling membantu dan menghargai satu dengan yang lainnya (Direktorat, PSMA, 2017d: 5).

Setiap kelompok mendiskusikan untuk menyelesaikan dan membahas permasalahan-permasalahan yang terdiri atas dua bagian yaitu; (1) berkaitan dengan kesejarahan sekitar proklamasi, dan (2) berkaitan dengan nilai yang terkandung dalam kesejarahan sekitar proklamasi itu. Permasalahan/pertanyaan bagian pertama berkaitan dengan upaya

untuk melatih siswa berfikir kritis, kreatif, logis, mengembangkan daya penalaran dan keterampilan sejarah. Sedang pertanyaan pada bagian kedua berupaya melatih siswa untuk menangkap makna/nilai-nilai dalam terkandung pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan pertanyaan pada bagian pertama. Proses pembiasaan atas kemampuan untuk menangkap makna (nilai-nilai) akan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku siswa. Contoh makna (nilai kebhinekaan) yang terkandung pada pertanyaan pertama (nomor 1), kaitannya dengan peristiwa Rengasdengklok yaitu antara lain akan diperoleh nilai kebersamaan, kerja keras, dan semangat kebangsaan. Dengan didasari nilai-nilai

tersebut, golongan pemuda dan golongan tua pada akhirnya berhasil mencapai kemerdekaan Indonesia.

Proses penyelesaian pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa mengacu pada langkah-langkah (sintaks) model yang diterapkan guru, dalam hal ini, *inquiry learning*. Hasil kerja siswa dari diskusi kelompok pada setiap sintaksnya akan mencerminkan nilai-nilai kebhinekaan, terutama pada pertanyaan-pertanyaan pada bagian kedua yang meminta siswa untuk menggali nilai-nilai yang berkaitan dengan pertanyaan pada bagian pertama. Adapun nilai-nilai kebhinekaan yang tercermin dalam sintaks model *inquiry learning* yaitu sebagaimana tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Perolehan kompetensi sikap atau nilai melalui model *inquiry learning* dengan materi pembelajaran “Peristiwa sekitar proklamasi” (diolah dari berbagai sumber)

| No | Langkah Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran | Sikap atau nilai |
|----|--|---|---|
| 1. | Observasi (<i>observation</i>) | Menayangkan film dokumenter tentang pembacaan proklamasi kemerdekaan dan gambar tokoh-tokoh sekitar proklamasi. | Kompetensi sikap yang diperoleh antara lain nilai rasa ingin tahu, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab. |
| 2. | Mengajukan pertanyaan (<i>questioning</i>) | Mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan pengamatan maupun pertanyaan yang diberikan kepada kelompok diskusi tentang peristiwa proklamasi. | Kompetensi sikap yang diperoleh antara lain nilai religius, nilai kebersamaan, toleransi, kerja keras, cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab, demokratis, dan nilai bersahabat/ komunikatif. |
| 3. | Mengajukan dugaan (<i>hipotesis</i>) | Melakukan penalaran atau mengasosiasi terkait dengan informasi yang dikumpulkan yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman tentang peristiwa sekitar proklamasi. | Kompetensi sikap yang diperoleh antara lain nilai disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, mandiri dan gemar membaca. |
| 4. | Mengumpulkan data (<i>data gathering</i>) | Mengumpulkan informasi terkait dengan fakta-fakta sekitar proklamasi, memprediksi hipotesis sebagai dasar untuk merumuskan suatu kesimpulan | Kompetensi sikap yang diperoleh antara lain nilai kerja keras jujur, disiplin, dan kemampuan berpikir |
| 5. | merumuskan kesimpulan (<i>conclusion</i>) | Merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang dianalisis, sehingga siswa dapat mempresentasikan atau menyajikan hasil temuannya. | Kompetensi sikap yang diperoleh antara lain nilai bersahabat / komunikatif, toleransi, demokratis, cinta damai, cinta air, dan semangat kebangsaan |

Penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah akan

berjalan dengan baik jika pembelajaran dirancang dengan sebaik-baiknya.

Demikian pula guru sejarahnya harus memiliki konsistensi dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan sikap perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebhinekaan, serta didukung oleh budaya sekolah yang kondusif. Keberhasilan dalam menanamkan nilai kebhinekaan jika terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

PENUTUP

Nilai kebhinekaan merupakan nilai yang esensial yang bermanfaat untuk merawat kebhinekaan masyarakat, meningkatkan solidaritas bangsa dan tegaknya NKRI. Nilai kebhinekaan sebagai pedoman untuk menentukan perilaku yang baik atau tidak baik dalam kehidupan masyarakat multikultural. Nilai-nilai kebhinekaan antara lain meliputi toleransi, demokrasi, keadilan, bersahabat/komunikatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai. Nilai-nilai kebhinekaan tersebut ditanamkan pada siswa melalui pembelajaran sejarah. Dalam pembelajaran sejarah tidak sekedar untuk menciptakan berfikir kritis dan keterampilan sejarah melainkan juga untuk meningkatkan kemampuan untuk menangkap makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah. Nilai-nilai sejarah tersebut dapat direpresentasikan ke dalam nilai-nilai kebhinekaan karena nilai-nilai tersebut bermanfaat merawat kebhinekaan masyarakat Indonesia.

Pembelajaran bermakna sejarah ini selaras dengan Kurikulum 2013 yang tidak hanya untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan tetapi juga untuk mencapai kompetensi sikap. Kompetensi sikap diperoleh melalui

dampak pengiring (*nuturant effect*) dari pembelajaran langsung (*direct teaching*) tentang pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran bermakna ini dapat menggunakan model-model pembelajaran yang sangat beragam, selama model pembelajaran memperkuat pendekatan ilmiah dan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Penanaman nilai-nilai atau makna dalam pembelajaran tercermin dalam proses diskusi kelompok untuk menyelesaikan dan membahas permasalahan-permasalahan yang diberikan guru yang mengacu pada sintaks model pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Amuk, W. 2016. *Pembelajaran Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Teks Sastra*, dalam <https://dyanarsya.wordpress.com/2016/06/29/pembelajaran-memahami-nilai-nilai-multikulturalisme-dalam-teks-sastra/> diunduh 1 Oktober 2017 jam 10.45
- Awaru, A.O.T. 2016. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah*, dalam Seminar Nasional "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global", Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Grand Clarion Hotel, Makasar, 29 Oktober 2016.

- Badrika, I W. 2006. *Sejarah Untuk SMA kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Direktorat PSMA. 2014. *Modul Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 di SMA*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____.2017a. *Model Pengembangan RPP*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____.2017b. *Panduan Pengembangan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____.2017c. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____.2017d. *Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hasan, S. H. dkk. 2010. *Bahan Latihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- _____.2014. *Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum 2013* (Makalah), Solo: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lampiran IV; Permendikbud No. 81A Tahun 2013 *Tentang Pedoman Umum Pembelajaran*.
- Lubis, A. Y. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern, dari Posmodernisme Teori Kritis Poskolonialisme hingga Catur Science*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Mustopo, M.H. dkk, 2003. *Sejarah Untuk Kelas 1 SMA*, Jakarta: Yudistira.
- Nurgiyantoro, B. dan Thobroni, M. 2010. "Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta". *Jurnal Penelitian Humaniora*. (Online), Jilid II Nomor 2 Halaman 154-169, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/662/5.%20muhammad%20thobroni.pdf?sequence=1> diunduh 1 Oktober 2017 jam 7.27
- Permendikbud NO, 69 Tahun 2013 *Tentang Struktur Kurikulum SMA/MA*
- Permendikbud No. 24 Tahun 2016 *Tentang Kompetensi Inti dan kompetensi Dasar*.
- LAMBANG NEGARA. Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 1951, tentang Lambang Negara. (online) <http://peraturan.go.id/pp/nomor-66-tahun-1951/11e44c4f4933d8508cc3313232303134.html> diunduh tanggal 19 Agustus 2017.
- Pi'i. 2017. *Pemaknaan Relief Candi Jago dan Alternatif Dalam Pembelajaran Sejarah*, dalam Prosiding Seminar Nasional "Sejarah Lokal: Tantangan dan Masa Depan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang,
- Suryo, D. 2014. *Pengajaran Sejarah Dalam Pembentukan Karakter* (Makalah).
- Suswandari. 2015. *Makna Sejarah Dalam Penguatan Karakter dan Identitas Bangsa*, dalam

- Prosiding International Conference, FIS Universitas Negeri Malang.
- Thoha, M.C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, I. W. P., dan Widiadi, A. N. 2016. Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 106-117.
- Wineburg, S. 2008. *Berfikir Historis, Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, S. 2014. *Perspektif Lokal dalam Sejarah Nasional: Pelajaran Wajib atau Dalam Peminatan* (Makalah).